

**STUDI POPULASI SIAMANG (*Symphalangus syndactylus*) DI HUTAN LINDUNG
REGISTER 25 PEMATANG TANGGANG KABUPATEN TANGGAMUS**

**POPULATION STUDY OF SIAMANG (*Shimpalangus syndactylus*) IN PROTECTED
FOREST REGISTER 25 PEMATANG TANGGANG TANGGAMUS REGENCY**

Oleh/by:

NUR LUTFIATUZ ZAHRA, GUNARDI DJOKO WINARNO

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

Email :Utcanzahra1994@gmail.com

Phone : +6282279764236

ABSTRAK

Siamang (*Symphalangus syndactylus* Raffles, 1821) merupakan salah satu primata yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999. Keberadaan siamang sangat berperan penting dalam ekosistem hutan, selain itu berperan sebagai polinator dan penyebar biji tumbuh-tumbuhan. Meningkatnya alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan dan pertanian mengakibatkan penyebaran populasi siamang menjadi menurun. Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus berbatasan dengan Hkm, rentan mengalami alih fungsi lahan sehingga memungkinkan populasi siamang semakin tertekan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ukuran kelompok, susunan komposisi umur, serta rasio seksual siamang di hutan lindung Register 25 Pematang Tanggang dan mengetahui kondisi habitat siamang tersebut. Metode yang digunakan adalah area terkonsentrasi dengan 3 areal pengamatan. Pengamatan dilakukan selama 30 hari efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siamang yang dijumpai di lokasi penelitian berjumlah 3 kelompok/7 individu. Distribusi kelas umur pada individu fase dewasa siamang berjumlah 6 individu, fase remaja berjumlah 1 individu dan fase bayi tidak dijumpai dalam kelompok ini. Nilai rasio seksual pada kelas umur fase dewasa yaitu 1:1 dan pada kelas umur fase remaja 1:0. Menurut masyarakat siamang tidak mengganggu aktivitas manusia sehingga tidak akan diburu dan kondisi habitatnya masih cukup memadai untuk populasi siamang.

Kata kunci : hutan lindung, populasi, siamang.

ABSTRACT

*Siamang (*Symphalangus syndactylus* Raffles, 1821) was the primates that protected by government regulation of Republic Indonesia number 7 in 1999. The existence of the siamang was important role in forest as pollinator and seed dispersers. Conversion land has increased into plantations and agriculture so that siamang population became decreased. Protected forest on Register 25 Pematang Tanggang Tanggamus Regency was bordered by community forest, thus vulnerable to land use that siamang population became decreased. The aimed of the research was to find the size of the group, the composition of age, the sexual ratio and the habitat of siamang in protected forest Register 25 Pematang Tanggang. The method used an area concentrated in 3 areal observation. Observations were 30 days effective. The results of this research showed that the Group of siamang found about 3 groups/7 individuals. The distribution of age classes in the individual adult phase of siamang about 6 individuals, adolescent phase about 1 individual and baby phase not found in this group. The sex ratio*

value in the adult age class phase was 1:1 and at adolescent age class phase was 1:0. According to siamang society does not interfere with human activities so that not harm for them and their habitat was quite adequate for a population of siamang.

Keywords: *protected forest, population, siamang.*

PENDAHULUAN

Siamang (*Simphalangus syndactylus* Raffles, 1821) merupakan salah satu primata yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Berdasarkan tingkat kerentanan terhadap perdagangan satwa liar *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES, 2009), mencantumkan status siamang sebagai *Appendix I*, sedangkan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN 2009) siamang dikategorikan terancam punah (*endangered species*).

Keberadaan siamang sangat berperan penting dalam ekosistem hutan, yaitu membantu proses pertumbuhan tanaman (regenerasi dan suksesi hutan) dengan memakan daun dan buah, siamang pula berperan sebagai polinator dan penyebar biji tumbuh-tumbuhan, sehingga pada umumnya primata memainkan peran sebagai spesies kunci (*key species*) dalam sebuah ekosistem (Cowlshaw dan Dunbar, 2000 dalam Santosa dkk, 2010). Saat ini populasi primata (termasuk siamang) mulai berkurang. Menurut Basalamah (2010) Populasi satwa primata sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat mereka yang menyediakan sumber makanan dan tempat hidup.

Ancaman utama terhadap populasi siamang adalah adanya penurunan kuantitas dan kualitas habitat, antara lain terjadinya fragmentasi habitat, selain itu masih terjadi perburuan satwa liar untuk diperdagangkan. Terjadinya fragmentasi hutan akibat pembukaan kawasan hutan dan pembukaan lahan untuk perkebunan menyebabkan populasi siamang terdesak pada habitat dan wilayah yang sempit. Saat ini, populasi siamang yang tersisa di Sumatera sebagian besar terdapat di Kawasan Lindung dan Konservasi (Nijman dan Geissman, 2008 dalam Kwartina dkk, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ukuran kelompok siamang, susunan komposisi umur siamang, rasio seksual siamang serta kondisi habitat siamang di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggung, Kabupaten Tanggamus. Informasi mengenai jumlah satwa liar diperlukan dalam setiap program pengolahan kawasan hutan, diantaranya pengelolaan kawasan lindung itu sendiri dan kawasan konservasi baik untuk program pemanfaatan sebagai penangkaran, objek rekreasi (wisata satwa liar) atau bahkan penanggulangan gangguan satwa, serta penetapan status yang jumlahnya semakin menurun dan terancam punah. Maka dari itu penulis mencoba melakukan penelitian studi populasi siamang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli – Agustus 2016 di Hutan Lindung Register 25 Kabupaten Tanggamus. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS (*Global Positioning System*), kamera *digital*, *binokular*, jam tangan *digital*, alat tulis, laptop dan lembar data/kerja. Objek penelitian adalah siamang yang berada di areal pengamatan. Sebelum dilakukan pengamatan terlebih dahulu dilakukan habituasi selama 7 hari dengan tujuan untuk membiasakan siamang terhadap keberadaan pengamat sehingga memudahkan pengamat melakukan pengambilan data. Pengambilan data populasi siamang menggunakan

metode terkonsentrasi (*Concentration Count*) (Rinaldi 1992), yaitu pengamatan dilaksanakan terkonsentrasi pada satu titik yang diduga memiliki intensitas penjumpaan yang tinggi terhadap satwa. Pengamatan dilakukan selama 30 hari dilapangan. Pengamatan populasi siamang dimulai pukul 06.00 WIB pada saat siamang tersebut masih berada di tempat tidur hingga pukul 18.00 WIB saat siamang tersebut mencari tempat untuk tidur (Harianto, 1988. Siamang yang ditemukan di lokasi pengamatan kemudian dihitung ukuran kelompoknya kemudian dicatat komposisi umur serta rasio seksual siamang pada lembar kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Habitat Siamang

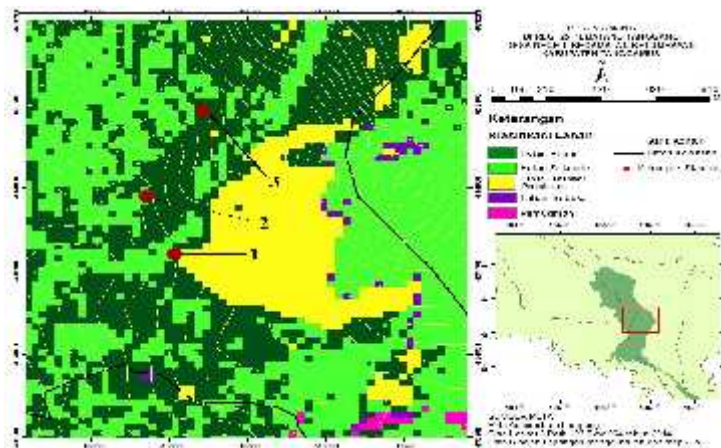
Kondisi fisik habitat sangatlah menentukan berlangsungnya kehidupan bagi makhluk hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik lokasi penelitian meliputi ketinggian kurang lebih 0-120 mdpl dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/th (KPHL Kotaagung Utara, 2014).

1. Komponen Habitat

Habitat memiliki komponen-komponen yang dapat mengendalikan kehidupan satwa liar (Dewi dan Wulandari, 2011) sebagai berikut.

a. Pakan (*Food*)

Pakan merupakan komponen habitat yang paling nyata dan setiap jenis satwa mempunyai kesukaan yang berbeda dalam memilih pakannya. Ketersediaan pakan erat hubungannya dengan perubahan musim. Menurut hasil penelitian sumber pakan siamang (buah-buahan, pucuk daun) masih cukup tersedia di areal pengamatan, dapat dilihat pada Tabel 1. Pohon pakan siamang pada grid 1 yaitu pohon matoa dan pohon medang, pada grid 2 pohon asam kandis, pada grid 3 pohon matoa, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi kelompok siamang setiap grid di lokasi penelitian.

b. Air (*Water*)

Air dibutuhkan oleh satwa dalam proses metabolisme dalam tubuh. Kebutuhan air bagi satwa sangatlah bervariasi. Ketersediaan air bagi siamang di register 25 cukup memadai karena disetiap grid terdapat aliran sungai.

c. Pelindung (*Cover*)




Pelindung merupakan segala tempat dalam habitat yang mampu memberikan pelindung bagi satwa dari cuaca dan predator, ataupun menyediakan kondisi yang lebih baik dan menguntungkan bagi kelangsungan hidup satwa. Perlindungan siamang salah satunya berada di pohon-pohon yang tersedia dilokasi tersebut, yaitu

pohon medang yang merupakan tempat tinggal siamang pada grid 1. Pohon asam kandis pada grid 2 dan pohon rasamala yang merupakan pohon tidur/sarang siamang pada grid 3 (Gambar 1), disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelimpahan tumbuhan (flora) yang terdapat di lokasi penelitian.

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Famili	Kelimpahan (Grid)		
				1	2	3
1	Ampelasan	<i>Ficus amplas</i>	Moraceae		B	
2	Alpukat	<i>Persea Americana</i>	Lauraceae			
3	Asam kandis	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Clusiaceae		B,I,M	B,M
4	Beringin	<i>Ficus benzamina</i>	Moraceae		B	
5	Binong	<i>Tetrameles nudiflora</i>	Basellaceae			
6	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Myrtaceae			
7	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	Sterculiaceae			
8	Dadap	<i>Erythrina lithosperma</i>	Fabaceae			
9	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Bombacaceae			
10	Jabon	<i>Anthocephalus chinensis</i>	Rubiaceae			
11	Jambu air	<i>Syzigium aqueum</i>	Myrtaceae			
12	Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	Apocynoideae			
13	Jengkol	<i>Pithecellobium lobatum</i>	Fabaceae			
14	Johar	<i>Cassia siamea</i>	Fabaceae			
15	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Euphorbiaceae			
16	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae			
17	Kemiri	<i>Aleurites mollucana</i>	Euphorbiaceae			
18	Kopi	<i>Cofeea robusta</i>	Rubiaceae			
19	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anarcadiaceae	B		
20	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae	M,B		
21	Medang	<i>Litsea spec.</i>	Lauraceae	M,B,I		B
22	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae			
23	Nilam	<i>Pogostemon sp.</i>	Labiatae			
24	Pakistan	<i>Cyera spp.</i>	Pteridophyta			
25	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Myristicaceae			
26	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Mimosaceae			
27	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae			
28	Randu	<i>Ceiba Pentandra</i>	Malvaceae			B,I
29	Rasamala	<i>Altingia excels</i>	Altingiaceae			
30	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae			
31	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae			
32	Tangkil	<i>Gnetum gnemon</i>	Gnetaceae			

Keterangan:

-  = Jarang (ditemukan di 1 lokasi dan atau banyak pertemuan 1-2)
-  = Sedang (ditemukan di 2 lokasi dan atau banyak pertemuan 2-3)
-  = Banyak (ditemukan di semua lokasi dan atau banyak pertemuan >3)
- M = Tempat siamang makan
- I = Tempat siamang istirahat
- B = Tempat siamang bermain

d. Ruang (*Space*)

Ruang dibutuhkan oleh individu satwa untuk mendapatkan cukup pakan, pelidung, dan tempat untuk kawin. Tempat-tempat tersebut merupakan vegetasi yang ada di lokasi penelitian. Pohon yang dijadikan tempat bermain siamang pada grid 1 yaitu pohon randu, pohon medang, mangga, dan matoa, pada grid 2 yaitu pohon asam kandis, beringin hutan, dan pohon ampelasan sedangkan pada grid 3 yaitu pohon rasamala, asam kandis, matoa dan pohon medang, dapat dilihat pada Tabel 1.

2. Kelimpahan Flora dan Fauna

Kelimpahan flora dan fauna berpengaruh terhadap siamang. Kelimpahan flora pada grid 1, 2 dan 3 ternyata berfariasi. Spesies yang paling melimpah yaitu jenis pohon dadap, jabon, medang dan rasamala, sedangkan jenis yang paling sedikit yaitu pohon alpukat, beringin, jambu air kelapa dan rambutan. Fariasi ini disebabkan adanya tingkat kesukaan dan manfaat bagi masyarakat serta penyebaran oleh satwa.

Lokasi penelitian grid 1, 2, dan 3 pastinya memiliki vegetasi yang merupakan habitat satwa, selain habitat tumbuhan-tumbuhan tersebut merupakan sumber pakan bagi satwa yang ada. Kelimpahan yang banyak di alami jenis pohon cengkeh, coklat (kakao), kopi karena pada lokasi 1 dekat dengan kebun masyarakat yang banyak di tanami tanaman tersebut, selain itu pohon randu, dan dadap banyak ditemui di setiap lokasi penelitian yang merupakan pohon untuk bermain siamang, serta pohon medang yang merupakan tempat tinggal/pohon tidur siamang pada grid 1.

Kelimpahan flora yang tergolong sedang di temui di setiap lokasi penelitian diantaranya pohon ampelasan, karet, pala, petai, pohon matoa yang merupakan pohon pakan siamang pada grid 1, serta pohon pulai. Lokasi 3 terdapat pula pohon pulai yang merupakan sarang burung rangkong.

Kelimpahan pohon tergolong sedang yang terdapat pada grid 1 dan 2 diantaranya tumbuhan pakisan, pohon nangka, mangga, kemiri, jengkol. Pohon-pohon tersebut terkadang dijadikan tempat bermain siamang (bergantungan). Kelimpahan yang tergolong sedang terdapat pada grid 2 dan 3 terdapat kejumpan pohon jelutung, nilam, johar, binong, pohon asam kandis yang merupakan tempat makan siamang, dan pohon rasamala yang merupakan pohon tidur siamang serta pada grid 1 dan 3 terdapat jenis durian.



Kelimpahan flora yang tergolong jarang pada grid 1 yaitu pohon alpukat, jambu air, kelapa, dan rambutan. Grid 1 dan 2 terdapat pohon sirsak, sedangkan pada grid 2 terdapat pohon beringin yang merupakan sarang burung elang, disajikan pada Tabel 1.

Perjumpaan satwa selain siamang terjadi disetiap lokasi penelitian. Lokasi pertama terdapat perjumpaan burung madu kelapa dengan kelimpahan jarang karena sesekali mengalami perjumpaan, lalu mengalami perjumpaan dengan katak karena pada grid 1 terdapat sungai yang merupakan habitat katak, selanjutnya burung elang bondol dengan kelimpahan sedang karena beberapa kali dapat di jumpai pada grid 1 dan 2. Burung rangkong badak dan burung kangkareng hitam dapat ditemui pada grid 2 dengan kelimpahan jarang karena hanya sesekali mengalami perjumpaan. Simpai dapat dijumpai di lokasi penelitian 2 dan 3 dengan kelimpahan sedang karena hampir setiap grid mengalami perjumpaan dengan simpai, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelimpahan fauna yang ditemui di lokasi penelitian

No.	Nama lokal	Nama Ilmiah	Famili	Kelimpahan (Grid)		
				1	2	3
1.	Burung Kangkareng hitam	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Bucerotidae			
2.	Burung Madu kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Nectariidae			
3.	Burung rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	Bucerotidae			
4.	Simpai	<i>Presbites melalops</i>	Cercophytecidae			
5.	Elang bondol	<i>Haliastur Indus</i>	Accipitridae			
6.	Katak	<i>Rana catesbeiana</i>	Ranidae			

Keterangan :

-  = Jarang (ditemukan di 1 lokasi dan atau banyak pertemuan 1-2)
 = Sedang (ditemukan di 2 lokasi dan atau banyak pertemuan 2-3)

Kompetisi satwa lumrah terjadi namun dalam batas wajar karena setiap satwa yang mengalami perjumpaan tidak mengganggu siamang baik habitat (*range, cover, space*, ketersediaan pakan, air) maupun prilakunya. Habitat siamang dan satwa lain dapat terancam rusak karena habitat tersebut berdekatan dengan kebun masyarakat.

B. Populasi Siamang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggah terdapat ukuran kelompok, rasio seksual, dan susunan komposisi umur siamang.

Tabel 3. Hasil pengamatan perjumpaan dengan siamang.

No	Lokasi	Klp (ke)	Anak	Remaja		Dewasa		
				J	B	J	B	
1.	Grid 1	1				1	1	2
2.	Grid 2	2		1		1	1	3
3	Grid 3	3				1	1	2
Jumlah Total				1		3	3	7

Keterangan :

- J : Jantan -B : Betina -Klp : Kelompok - : Jumlah individu

1. Ukuran kelompok

Ukuran kelompok merupakan jumlah individu dalam kelompok. Data ukuran kelompok dikumpulkan dengan mencatat jumlah individu, komposisi kelompok, dan lokasi spasial sesuai keberadaan kelompok siamang ditemukan. Komposisi kelompok siamang ditentukan berdasarkan fase pertumbuhan siamang (Gittins dan Raemaekers, 1980). Menurut (Mubarok, 2012), ukuran kelompok yang termasuk kecil disebabkan banyaknya kelompok-kelompok yang baru terbentuk sehingga belum melahirkan banyak anak. Angka ini juga dipengaruhi adanya 1 betina soliter yang dianggap kelompok. Betina ini memang hidup sendiri tanpa pasangan namun terlihat memiliki hubungan dekat dengan satu kelompok beranggotakan 3 individu karena memiliki tumpang tindih *home range* cukup besar dan beberapa kali dijumpai melakukan vokalisasi bersama-sama di lokasi yang berdekatan.

Berdasarkan penelitian perjumpaan siamang pada grid 1 yaitu terdapat satu kelompok siamang. Lokasi pengamatan pertama (Grid 1) ditemukan perjumpaan siamang sebanyak 7 kali. Kelompok siamang yang ditemui di lokasi pertama terdiri dari

1 individu jantan dewasa, dan 1 individu betina dewasa. Lokasi pengamatan pertama berada didekat kebun milik masyarakat dan sungai yang dipakai masyarakat untuk beraktifitas, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kelompok siamang yang di temui pada lokasi penelitian grid 1, grid 2, dan 3.

Grid kedua ditemukan perjumpaan siamang sebanyak 2 kali. Kelompok terbesar siamang yang ditemui di lokasi pengamatan kedua terdiri dari 1 individu jantan dewasa, 1 individu betina dewasa, dan 1 individu remaja jantan, lokasi pengamatan kedua tidak jauh berbeda dengan kondisi pada lokasi pengamatan pertama, namun pada lokasi ini lebih didominasi oleh pohon-pohon hutan dan dekat dengan air terjun. Pohon-pohon ini dijadikan salah satu sumber pohon pakan oleh siamang, lokasi ini juga ditemukan jenis satwa lain yang berada di sekitar lokasi pengamatan siamang disajikan pada Tabel 2.

Lokasi pengamatan Grid ketiga ditemukan perjumpaan siamang sebanyak 4 kali. Kelompok siamang yang ditemui pada lokasi pengamatan ketiga terdiri dari, 1 individu jantan dewasa, 1 individu betina dewasa (Gambar 2). Kondisi lokasi pengamatan ketiga lebih jauh dari kebun milik masyarakat dan vegetasinya lebih rapat dibandingkan dengan lokasi pengamatan pertama dan kedua dan lokasi ini juga ditemukan jenis satwa lain yang berada di sekitar lokasi pengamatan siamang disajikan pada Tabel 2.

Perjumpaan siamang yang ditemukan pada semua lokasi pengamatan di hutan Lindung Register 25 sebanyak 13 kali. Perjumpaan yang tertinggi yaitu pada lokasi pengamatan grid 1 sebanyak 7 kali dan lokasi pengamatan grid 3 sebanyak 4 kali sedangkan perjumpaan yang terendah ditemukan pada lokasi pengamatan grid 2 yaitu sebanyak 2 kali. Jumlah komulatif ditemukannya siamang total 7 individu dari 3 lokasi penelitian yang terdiri dari 1 individu jantan remaja, 3 individu jantan dewasa, dan 3 individu betina dewasa dan ukuran kelompok terkecil dari seluruh lokasi pengamatan yaitu berjumlah 2 individu yang terdiri dari 1 individu jantan dewasa dan 1 individu betina dewasa dengan perjumpaan 2 kali jika dibandingkan dengan penelitian Sari tahun (2015) dan Sipayung tahun (2010) perjumpaan siamang dan ukuran kelompok siamang di Register 25 lebih sering dan lebih banyak dibandingkan dengan lokasi Repong damar dan Taman Hutan Raya Wan Abdur Rachman (Tahura WAR).

Besar kecilnya ukuran kelompok siamang yang ditemui pada saat pengamatan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti kepadatan vegetasi, topografi, iklim atau cuaca, ketersediaan jumlah pakan dan keberadaan predator atau kompetitor yang berada pada lokasi pengamatan. Hal ini juga didukung pernyataan oleh Bismark (2009), bahwa faktor yang mempengaruhi jumlah individu dalam kelompok adalah sumberdaya pakan dan lingkungan yang memungkinkan untuk memelihara anak dengan baik. Pada pengamatan siamang di lokasi penelitian, perjumpaan langsung dengan kelompok siamang terjadi pada 2 kondisi cuaca yang berbeda yaitu pada cuaca cerah sebanyak 11 kali, dan cuaca setelah hujan sebanyak 2 kali. Menurut hasil penelitian yang telah

dilakukan di Hutan Lindung Register 25 siamang sulit ditemukan apabila cuaca mendung atau hujan karena siamang tidak bersuara.

2. Susunan Komposisi Umur

Berdasarkan fase pertumbuhan siamang, pada pengamatan di lokasi ini terdapat dua kategori umur yang diidentifikasi, yaitu bayi, remaja, dan dewasa. Proporsi perjumpaan tiap kategori dari hasil penelitian ini adalah 14% remaja, dan 86% dewasa. Distribusi umur menunjukkan bahwa kelompok dewasa merupakan kategori umur dengan jumlah perjumpaan terbanyak dibandingkan kategori lainnya. Bayi merupakan kategori yang tidak dijumpai dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 3. Komposisi umur siamang di CADS lebih beragam dibandingkan dengan komposisi umur siamang pada Hutan Lindung register 25, Tahura WAR serta repong damar. Berdasarkan penelitian Kwartina dkk (2011) terdapat empat kategori umur, yaitu bayi, anak, remaja, dan dewasa. Proporsi tiap kategori dari hasil penelitian ini adalah 4,17% bayi, 12,5% anak, 29,17% remaja, dan 54,17% dewasa. Berdasarkan hasil penelitian Sipayung (2010) komposisi umur pada Tahura WAR yaitu 25% bayi, 25 % remaja dan 50% dewasa sedangkan di Areal Repong Damar proporsi Proporsi perjumpaan tiap kategori dalam hasil penelitian ini adalah 0% bayi, 38,10% remaja, dan 61,90% dewasa (Sari, 2015).

3. Rasio Seksual

Berdasarkan hasil pengamatan jenis kelamin, perbandingan jantan dan betina (*sex ratio*) pada kategori siamang dewasa yaitu (1:1) dan perbandingan jantan dan betina (*sex ratio*) pada kategori siamang remaja yaitu (1:0). Perbandingan pada kategori dewasa yang seimbang merupakan hal yang sangat wajar dikarenakan siamang merupakan salah satu jenis kera yang bersifat monogami.

Komposisi jenis kelamin merupakan suatu strategi reproduksi dari sistem perkawinan monogami, dimana rasio seksual 1:1 merupakan kondisi yang tepat untuk menjaga kestabilan populasi (Rinaldi, 1992). Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di atas dapat dilihat perbandingan individu jantan dengan betina berbanding 1:1, akan tetapi untuk remaja belum sebanding karena belum ditemukan remaja yang berjeniskelamin betina (1:0). Keadaan ini menunjukkan belum adanya kestabilan komposisi jenis kelamin yang nantinya dapat berpengaruh terhadap populasi ke depannya.

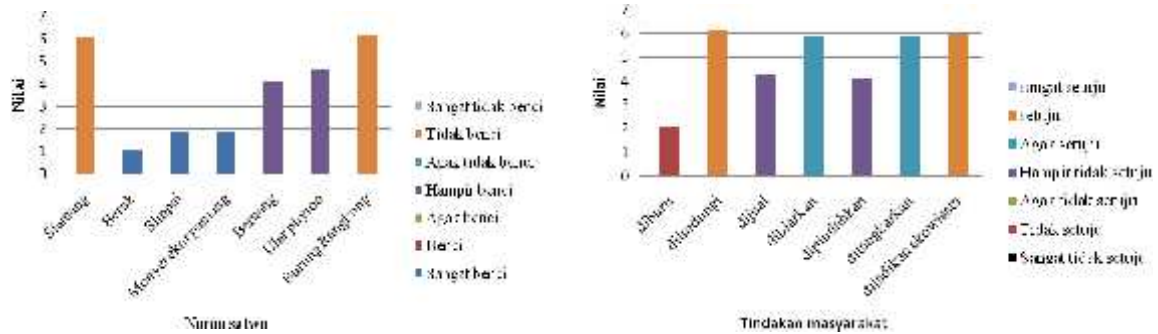
Penentuan jenis kelamin individu primata dalam kelompok yang hidup di hutan yang rapat dan strata tajuk atas akan sangat sulit menentukannya dan karakteristik seksual yang belum sempurna perkembangannya. Pada kelas umur remaja dapat menyebabkan kesalahan pendugaan, namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari semua individu-individu dalam kelompok yang ditemui secara keseluruhan struktur umur dari siamang dapat diidentifikasi.

Rata-rata rasio seksual siamang dewasa pada setiap pengamatan di berbagai tempat hampir sama dikarenakan sifat siamang yang monogami yaitu 1:1 hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan ini serta pengamatan di Tahura WAR (Sipayung, 2010), di Areal Repong Damar (Sari, 2015) serta di CADS menurut penelitian Kwartina dkk (2011). Hasil penelitian berdasarkan jumlah individu rasio seksual siamang di Hutan Lindung Register 25 yaitu 1:1 dan pada kelas umur fase remaja 1:0.

C. Persepsi Masyarakat

Ancaman populasi siamang terjadi akibat persaingan secara alami maupun akibat ulah manusia, karena masyarakat secara umum mengusik aktivitas siamang itu sendiri mulai dari habitat hingga ketersediaan pakan. Ancaman dari manusia dapat dilihat dari

hasil kusioner yang di analisis melalui satu skor satu indikator dengan menggunakan skala likert, dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Persepsi masyarakat terhadap satwa yang disukai dan tindakan masyarakat terhadap siamang.

Persepsi masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tidak membenci siamang dan burung rangkong, sebab tidak mengganggu aktivitas, bahkan merusak kebun masyarakat hanya mencari makan di hutan primer saja dan tidak merusak. Informasi masyarakat sekitar menyebutkan bahwa terdapat orang-orang yang memburu siamang yang masih anak-anak serta burung rangkong, hal ini dapat mengancam populasi satwa tersebut, namun pemburu tersebut berasal dari daerah lain. Masyarakat sekitar sudah berupaya mencegah apabila terdapat pemburu yang datang dan menangkap apabila ketahuan memburu, karena masyarakat sadar akan konservasi satwa tersebut selagi satwa-satwa tersebut tidak mengganggu kebun dan meresahkan serta merugikan warga sekitar.

Masyarakat hampir membenci ular *python* dan beruang karena sebagian masyarakat berpendapat kebun warga dirusak oleh beruang madu serta ular yang memangsa hewan ternak sebagian masyarakat tersebut. Beruk, simpai dan monyet ekor panjang sangat dibenci karena satwa tersebut meresahkan masyarakat dan merugikan masyarakat sebab merusak tanaman kakao, cengkeh, serta kopi sehingga penghasilan masyarakat menurun. Perlu mitigasi konflik antara satwa yang dianggap masyarakat merugikan dengan masyarakat setempat itu sendiri.

Banyak masyarakat setuju jika siamang tersebut untuk dilindungi dan dijadikan ekowisata, persepsi masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat agak setuju apabila dibiarkan dan ditangkarkan, namun jika dibandingkan dengan hal itu lebih sedikit yang berasumsi bahwa siamang lebih baik dipindahkan bahkan dijual untuk dipelihara. Sedikit sekali orang yang mempunyai asumsi untuk memburu siamang.

Asumsi mengenai habitat siamang sangatlah beragam. Banyak masyarakat setuju jika hutan tersebut dilindungi namun banyak pula yang setuju untuk ditanami kopi dikarenakan masyarakat menganggap tanaman kopi dapat menambah penghasilan masyarakat, sehingga perlu adanya solusi tanaman pengganti kopi untuk menambah penghasilan, namun tetap memperhatikan konservasi tanah itu sendiri yaitu tanaman *Multi Purpose Trees Species* (MPTS) diantaranya pohon duren, petai, jengkol dan pala, disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Preperensi tindakan masyarakat terhadap habitat siamang (Hutan).

Masyarakat sadar bahwa dengan adanya pohon akan menyimpan air, hal ini serupa dengan pernyataan masyarakat yang tidak setuju jika hutan dirambah, ditebang bahkan dibakar, walaupun masih ada yang sepakat dengan di tebang dan dibakar dikarenakan untuk menanam komoditi lain untuk menambah penghasilan masyarakat, akan tetapi lebih banyak masyarakat setuju untuk ditebang dan di bakar lebih banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian populasi siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, Kabupaten Tanggamus, pada Bulan Agustus 2016 diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Jumlah kelompok siamang sebanyak 3 kelompok. Ukuran kelompok siamang berjumlah 2-3 individu perkelompok. Jumlah seluruh individu dari semua kelompok sebanyak 7 individu. Kategori umur pada semua kelompok yang teridentifikasi terdiri dari 1 siamang remaja, dan 6 siamang dewasa. *Sex ratio* pada kategori siamang pada kelas umur dewasa yaitu 1:1 sedangkan pada remaja 1:0. Keadaan-keadaan tersebut menunjukkan belum adanya kestabilan komposisi jenis kelamin, komposisi umur serta ukuran kelompok yang nantinya dapat berpengaruh terhadap populasi ke depannya.
2. Persepsi masyarakat terhadap habitat siamang menunjukkan bahwa masyarakat sadar akan kelestarian habitat akan tetapi masih ada yang menkonversi lahan disebabkan kecenderungan masyarakat untuk menambah penghasilan dengan komoditi perkebunan, namun hal ini dapat mengganggu berlangsungnya kehidupan siamang.

B. Saran

1. Perlu adanya penelitian tentang berbagai jenis tumbuhan pakan siamang di Hutan Alam.
2. Perlu adanya peningkatan kapasitas masyarakat terhadap fungsi dan peran hutan alam serta konservasi populasi siamang di habitatnya.
3. Perlu adanya solusi tanaman pengganti untuk menambah penghasilan, namun tetap memperhatikan kelestarian habitat itu sendiri, sehingga habitat siamang tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Basalamah, F., A. Zulfa., D. Suprobawati., D. Asriana., Susilowati., A. Anggraeni., dan R. Nurul. 2010. Status populasi satwa primata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Taman Nasional Halimun Salak, Jawa Barat. *Jurnal Primatologi Indonesia*. 7 (2): 55-59 p.
- Dewi, B.S. dan E. Wulandari. 2011. Studi perilaku harian Rusa Sambar (*Cervus Unicolor*) di Taman Wisata Bumi Kedaton. *Jurnal Sains MIPA*, 17 (2): 75 – 82 p.
- Gittin, S. P. dan S. J. J. Raemakers. 1980. *Siamang, Lar, and Agile Hylobatidae Malayan Forest Primates: Ten Years' Study in Tropical Rain Forest*. Plenum Press. New York.
- Hariato, S. P. 1988. *Habitat dan Tingkah Laku Siamang (Hylobates syndactylus) di Calon Taman Nasional Way Kambas*. Tesis. Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.
- Kwartina, R.T., W. Kuswanda dan T. Setiawati. 2013. Sebaran dan kepadatan populasi Siamang di Kecamatan Dolok Sipirok dan Sekitarnya Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* .10 (1): 81-91 p.
- Mubarok, A. 2012. *Distribusi dan Kepadatan Simpatrik Ungko (Hylobates agilis) dan Siamang (Symphalangus syndactylus) di Kawasan Hutan Batang Toru, Sumatera Utara*. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Nijman, R., T.V. Geissman dan Dallmann. 2006. The fate of diurnal primates in Southern Sumatera. *Hylobatidae Journal*. 2: 18-24 p.
- Rinaldi, D. 1992. Penggunaan metode triangle dan concentration count dalam penelitian sebaran dan populasi Hylobatidae (Hylobatidae). *Jurnal Media Konservasi*. 4 (1): 9-21 p.
- Santosa, Y., F. Nopiansyah., A. H. Mustari dan D.A.Rahman. 2010. Penggunaan Parameter Morfometrik untuk Pendugaan Siamang Sumatera. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 8 (1): 25-33 p.
- Sari, E. dan S.P. Harianto. 2015. Study kelompok Siamang di Repong Damar Pahmungan Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (3): 85-94 p.
- Sipayung, J.A. 2010. *Distribusi dan Populasi Siamang (Hylobates syndactylus) Keterkaitannya dalam Pengembangan Ekowisata di Areal Kelola SHK Lestari TAHURA WAR*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.